

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia merupakan salah satu makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna, baik dari segi jasmani, rohani dan akal pikiran yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan lingkungannya. Karena kesempurnaan tersebut maka untuk bisa memahami, mengenal secara mendalam dan totalitas tentu dibutuhkan keahlian yang spesifik. Dan hal itu diperoleh melalui petunjuk dari Al-Qur'an dan Sunnah di bawah bimbingan Allah dan Rasul-Nya, (sesuai dengan keyakinan agama masing-masing manusia). Pada hakikatnya manusia terdiri dari dua substansi yakni fisik dan psikis. Substansi fisik adalah substansi material, tidak berdiri sendiri, berbentuk komposisi, tidak kekal dan berada dalam alam jasad.

Sedangkan substansi psikis adalah substansi immaterial, berdiri sendiri, tidak berbentuk komposisi, mempunyai daya mengetahui dan gerak, kekal dan berasal dari dunia metafisik. Manusia juga makhluk yang eksploratif, potensial dan memiliki prinsip tanpa daya, karena untuk tumbuh dan berkembang secara normal manusia memerlukan bantuan dari luar dirinya. Maksudnya adalah bantuan dalam bentuk bimbingan dan pengarahan dari luar lingkungan. Karena manusia hidup pada umumnya pasti akan menghadapi masalah atau problem yang mengakibatkan manusia itu berpikir sempit sehingga mempengaruhi tingkah laku dalam kehidupan manusia.¹

Setiap tingkah laku manusia merupakan manifestasi dari sifat atau karakter manusia yang ditujukan untuk memenuhi kesesuaian pola hidupnya. Maka bisa disebut bahwa tingkah laku manusia mengarah kepada satu obyek atau suatu tujuan tertentu. Setiap tingkah laku yang salah dapat mengakibatkan ketegangan dan konflik batin yang menimbulkan keresahan pada pribadi manusia, hal ini akan menyebabkan frustrasi, rendah diri dan kemiskinan.² Seperti halnya yang dialami penyandang tunanetra, karena mengalami ketidak sesuaian dalam hidup dengan orang lain atau sosial, sehingga menyebabkan ketegangan dan konflik batin dalam hidupnya. Sebab penyandang tunanetra merupakan kondisi

¹ Purwanto, M. *Ngalim, Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2010). 113.

² Kartono, Kartini, *Hygiene Mental Dan Kesehatan Mental Dalam Islam*, Bandung : PT Mandar Maju, 1989, hal 36.

seseorang yang mengalami gangguan penglihatan, sehingga terjadi perbedaan dalam menanggapi permasalahan yang muncul akibat kekurangan penglihatan.

Akibat dari gangguan penglihatan tersebut maka pengalaman dan pengenalan diri penyandang tunanetra terhadap dunia luar tidak dapat diperoleh secara lengkap dan utuh seperti manusia pada umumnya yang bisa melihat dengan normal. Jadi sikap penyandang tunanetra terhadap diri mereka sendiri didapatkan dari apa yang mereka rasakan dari lingkungannya, sehingga dapat menyebabkan tingkah laku yang berbeda walaupun dalam kondisi yang sama. Karena ketunanetraan tersebut menjadikan penyandang tunanetra kurang mampu menyesuaikan diri dalam lingkungan dibandingkan dengan orang-orang yang bisa melihat secara normal.

Dalam perkembangannya penyandang tunanetra cenderung terhambat sehingga mereka memandang dirinya sebagai seseorang yang tidak berdaya dan inkompeten, ditambah dengan perasaan cemas dan depresi. Hal ini akan mengakibatkan kehilangan rasa harga diri, karena penyandang tunanetra tahu bahwa untuk memiliki kehidupan yang berkualitas harus berbuat sesuatu untuk memperoleh apa yang diinginkan.

Sedangkan apabila keadaan ini diperparah oleh sikap negatif masyarakat terhadap kecacatan penyandang tunanetra, maka individu yang bersangkutan akan menjadi putus asa. Dan berpengaruh terhadap konsep diri mereka. Berkaitan dengan hal di atas maka akan muncul permasalahan-permasalahan yang akan berpengaruh terhadap konsep diri mereka, dengan kondisi seperti itu tentunya harus memiliki metode dalam mengatasi permasalahan tersebut agar mereka dapat berkembang secara optimal. Salah satu metode yang bisa diterapkan ialah bimbingan konseling.

Bimbingan bukanlah suatu tindakan yang mengatasi setiap krisis yang dihadapi oleh seseorang bermasalah saja, tetapi juga merupakan suatu pemikiran tentang perkembangan seseorang sebagai pribadi dengan segala kebutuhan, minat dan kemampuan yang harus berkembang.³ Pada prinsipnya bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu dalam hal memahami diri sendiri, menghubungkan pemahaman tentang dirinya sendiri dengan lingkungan, memilih, menentukan dan menyusun rencana sesuai dengan konsep dirinya dan tuntutan lingkungan berdasarkan norma-norma yang berlaku.

³ Deni Febrini, *Bimbingan Konseling*, (Yogyakarta: Teras, 2011). 1.

Dengan memberikan bimbingan konseling berupa nilai-nilai konsep diri pada penyandang tunanetra, maka penyandang tunanetra dapat hidup selaras dengan lingkungannya sesuai dengan norma yang berlaku juga, sehingga dapat tercipta suatu hubungan yang harmonis dan selaras, serta baik hubungannya dengan sesama manusia.

Nilai-nilai dari konsep diri sangatlah perlu ditanamkan dalam diri penyandang tunanetra, supaya mereka bisa menyesuaikan diri dalam berkomunikasi dengan masyarakat. Dan yang terpenting adalah supaya penyandang tunanetra bisa menerima keadaan mereka yang memiliki kekurangan dari segi fisik serta memahami diri sendiri. Kemudian setelah penyandang tunanetra memahami diri sendiri mereka pun bisa memilih dan menentukan rencana yang sesuai dengan konsep diri mereka.

Memberikan bimbingan konseling pada penyandang tunanetra bukanlah tugas ringan yang dapat dilakukan dalam waktu singkat, akan tetapi merupakan tugas berat dan memerlukan ketekunan, kebijaksanaan dan tahap-tahap tertentu sesuai dengan yang dibimbing. Karena dalam hal ini penyandang tunanetra memiliki kelainan fisik yang tidak sempurna dalam penglihatannya. Dengan kondisi tersebut tentunya menjadi salah satu faktor berpengaruh dalam konsep diri penyandang tunanetra, misalnya kurang percaya diri, frustrasi dan kemiskinan. Dalam permasalahan yang dialami oleh penyandang tunanetra seperti itu tentunya metode bimbingan dan konseling sangat berperan dalam membangkitkan motivasi dalam diri mereka, terlebih jika mereka tidak tinggal bersama keluarga melainkan di dinas sosial.

Dinas sosial sudah pasti berperan aktif dalam meningkatkan sumber daya manusia dan salah satunya ialah memberikan pelayanan terhadap penyandang tunanetra dan masyarakat yang mengalami ketunaan sosial. Seperti halnya yang dilakukan Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Daerah Kudus yang membentuk program Literasi Kelas Tunanetra bagi penyandang disabilitas tunanetra khususnya di Daerah Kudus, namun tetap menerima dari luar Kudus. Literasi Kelas Tunanetra dilaksanakan lembaga tersebut tiap seminggu sekali yang memberikan materi berbeda setiap pertemuannya, dengan tujuan memberikan layanan terhadap penyandang tunanetra sesuai dengan kebutuhannya serta agar dapat menumbuhkan kepribadian terhadap diri mereka di lingkungan masyarakat.

Contohnya seperti, pembina Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Daerah Kudus memberikan bimbingan keterampilan

yang dimana bimbingan tersebut dapat membantu penyandang tunanetra dalam membentuk konsep diri yang positif. Yang dimana kegiatan tersebut memiliki serangkaian kegiatan baik yang bersifat pengembangan maupun pembinaan, diantaranya pembinaan keterampilan dan motivasi. Pembinaan yang diberikan bertujuan agar para penyandang tunanetra mampu memiliki kemampuan baik dibidang karir, kemampuan dalam memahami, serta memotivasi diri dan menanamkan kepercayaan diri sehingga mereka mampu menerima kondisi fisiknya dan mereka memiliki kepribadian yang baik.

B. Fokus Penelitian

Agar pemahaman tidak melebar kemana-mana, maka sesuai dengan latar belakang di atas peneliti fokus terhadap metode bimbingan konseling dalam penanaman konsep diri pada penyandang tunanetra, yang mana layanan tersebut sudah dilakukan oleh pihak Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Daerah Kudus.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kondisi tunanetra di Literasi Kelas Tunanetra binaan Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Daerah Kudus?
2. Metode apa saja yang diterapkan di Literasi Kelas Tunanetra binaan Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Daerah Kudus dalam menanamkan konsep diri pada tunanetra?
3. Faktor penghambatan dan pendukung apa saja yang dialami di Literasi Kelas Tunanetra binaan Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Daerah Kudus dalam menanamkan konsep diri pada penyandang tunanetra?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana kondisi tunanetra yang mengikuti Literasi Kelas Tunanetra binaan Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Daerah Kudus bisa mengalami disabilitas penyandang tunanetra.
2. Untuk mengetahui metode apa saja yang diterapkan di Literasi Kelas Tunanetra binaan Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Daerah Kudus dalam menanamkan konsep diri pada penyandang tunanetra.
3. Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung apa saja yang dialami di Literasi Kelas Tunanetra binaan Dinas

Kearsipan dan Perpustakaan Daerah Kudus dalam menanamkan konsep diri pada penyandang tunanetra.

E. Manfaat Penelitian

Menurut Soemarno, kegunaan hasil penelitian adalah manfaat yang diperoleh kalau tujuan penelitian telah tercapai dan disebut sebagai kegunaan penelitian. Apakah memberikan sumbangan pada khasanah ilmu pengetahuan ataukah berguna untuk menjawab masalah-masalah yang nyata.⁴

Dari pendapat diatas, maka manfaat penelitian ini ialah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis:

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebagai bahan referensi untuk memberikan sebuah kontribusi pemikiran bagi mahasiswa fakultas Dakwah Dan Komunikasi islam khususnya prodi Bimbingan Konseling Islam.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan serta rujukan dalam bidang bimbingan konseling, khususnya dalam menangani penyandang tunanetra. Serta diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran dan pemahaman untuk meningkatkan peranan pembimbing dalam mengembangkan konsep diri pada penyandang tunanetra.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan penjelasan, pemahaman dan penelaah pokok permasalahan yang akan di bahas, maka penulisan skripsi ini disusun dengan sistematika sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Pada bagian ini memuat halaman judul, halaman nota persetujuan pembimbing, halaman pengesahan skripsi, halaman pernyataan, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, halaman abstraksi, halaman daftar isi, dan halaman daftar gambar.

2. Bagian Isi

Adapun di bagian isi terdiri dari beberapa bab yaitu:

BAB I : Pendahuluan

Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan sistematika penelitian

⁴ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 34.

BAB II : Kajian Pustaka

Bab ini berisi tentang teori metode bimbingan, konsep diri, tunanetra, penelitian terdahulu dan kerangka berfikir.

BAB III : Metode Penelitian

Bab ini terdiri dari penelekatan penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, uji keabsahan data dan analisis data.

BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada bab ini terdiri dari gambaran umum objek penelitian, deskripsi data penelitian, serta analisis data penelitian.

BAB V : Penutup

Bab ini berisikan kesimpulan, saran-saran dan penutup

